

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomenologi spiritualitas pekerja seks komersial di Pembatuan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pengalaman hidup pekerja seks komersial di Pembatuan menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam dunia prostitusi tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan moral individual, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti tekanan ekonomi, konflik keluarga, pengalaman traumatis, pengkhianatan pasangan, serta keterbatasan kesempatan hidup. Kondisi tersebut melahirkan stigma sosial berupa pelabelan negatif, diskriminasi, pengucilan, dan penolakan dari sebagian masyarakat maupun keluarga. Meskipun demikian, para informan tidak sepenuhnya kehilangan daya juang, tetapi berupaya mempertahankan keberlangsungan hidup, menjaga martabat diri, dan tetap menjalankan peran sosial sesuai kemampuan mereka.

Kedua, spiritualitas para pekerja seks komersial tetap hadir dan berkembang di tengah kondisi kehidupan yang penuh tekanan. Spiritualitas tersebut tampak melalui pelaksanaan ibadah, doa, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, zikir, muhasabah, kesadaran terhadap dosa, harapan memperoleh ampunan Allah, serta keinginan yang kuat untuk meninggalkan dunia prostitusi dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak semata-mata diwujudkan dalam ritual keagamaan, tetapi juga hadir sebagai pengalaman batin yang membentuk cara mereka memaknai penderitaan, mempertahankan harapan,

serta membangun hubungan dengan Allah di tengah realitas kehidupan yang kompleks.

Ketiga, perspektif tasawuf memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman spiritual para informan. Pengalaman tersebut memperlihatkan adanya dinamika perjalanan spiritual yang tercermin melalui konsep *yaqzāh* sebagai kesadaran akan keadaan diri, *tawbah* sebagai dorongan untuk kembali kepada Allah, *khauf* berupa rasa takut terhadap dosa dan murka Allah, *rajā'* sebagai harapan akan rahmat dan ampunan-Nya, *mujāhadah al-nafs* sebagai perjuangan melawan dorongan diri, serta *tazkiyat al-nafs* sebagai proses penyucian jiwa menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, tasawuf memandang spiritualitas sebagai proses yang dinamis, sehingga kondisi lahiriah seseorang tidak dapat dijadikan ukuran tunggal dalam menilai kualitas spiritualnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial tidak menghilangkan potensi spiritual yang dimiliki pekerja seks komersial. Di balik kehidupan yang dipandang negatif oleh masyarakat, mereka tetap memiliki kesadaran religius, pergulatan batin, dan harapan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan tasawuf menawarkan cara pandang yang lebih humanis dengan melihat setiap manusia sebagai makhluk yang senantiasa memiliki peluang untuk bertobat, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan kepada masyarakat agar membangun cara pandang yang lebih humanis terhadap pekerja seks

komersial. Meskipun profesi tersebut sering dipandang negatif, para pekerja seks komersial tetap merupakan individu yang memiliki martabat, pengalaman hidup, dan potensi untuk berkembang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan yang mengedepankan empati, penerimaan sosial, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan perlu ditingkatkan agar stigma sosial yang berlebihan tidak semakin memperburuk kondisi psikologis maupun sosial kelompok yang termarginalkan.

Kepada pemerintah, lembaga sosial, dan lembaga keagamaan, penelitian ini menyarankan agar menyediakan program pendampingan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis dan spiritual pekerja seks komersial. Program pemberdayaan, pelatihan keterampilan, konseling, pembinaan keagamaan, serta dukungan sosial yang berkelanjutan dapat menjadi sarana untuk membantu mereka memperoleh alternatif kehidupan yang lebih baik. Pendekatan yang persuasif dan non-diskriminatif akan lebih efektif dalam mendukung proses perubahan dan reintegrasi sosial mereka di tengah masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi awal untuk mengembangkan kajian mengenai spiritualitas kelompok masyarakat marginal dari berbagai perspektif keilmuan. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, lokasi penelitian yang berbeda, atau menggunakan pendekatan teoritis lain seperti psikologi agama, konseling spiritual, maupun tasawuf kontemporer. Dengan demikian, pemahaman mengenai dinamika spiritualitas pada kelompok masyarakat yang rentan dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik sosial kemasyarakatan.